



Pendidikan Keagamaan Dan Budaya Bagi Anak-Anak

Sudirman¹, Nurzamsinar², Saifuddin³

Institut Agama Islam Darud Dakwah Wal Irsyad Polewali Mandar

ABSTRAK

Pendidikan di sekolah harus didukung dengan pendidikan di rumah dan di masyarakat, dalam artian bahwa di masyarakat ada tokoh agama dan di rumah ada orang tua yang memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai agama pada anak. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terutama dalam bidang pendidikan keagamaan dan budaya, khususnya bagi anak-anak. Tim pengabdian dari Institut Agama Islam Darus Da'wah Wal Irsyad Polewali Mandar melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat bertemakan "Pendidikan Keagamaan dan Budaya bagi Anak-Anak" di Lingkungan Pulo Tangnga, Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Permasalahan di lingkungan pulo tangnga kelurahan Amassangan Kecamatan Binuang menunjukkan perilaku perkembangan moral anak yang terkadang tidak sopan memperlakukan teman seusianya, malas ke masjid, enggan melaksanakan puasa di bulan ramadhan. perilaku tersebut menunjukkan perkembangan moral yang belum optimal pada anak di pulo tangnga. Sehingga pembiaran terhadap permasalahan moral anak akan menjadi permasalahan yang serius jika tidak diberi solusi, untuk itu melakukan analisis perkembangan moral anak sejak usia dini menjadi sangat penting

Kata kunci: Pendidikan, Masyarakat, Moral

Pendahuluan

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia khususnya anak-anak, memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat sejak dini. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, agama hadir sebagai pedoman hidup yang dapat membantu anak-anak membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengarahkan mereka pada tujuan dan arah hidup yang benar. Paling tidak agama memberikan manfaat dalam dua hal:

Pertama, agama mengajarkan nilai-nilai moral yang fundamental seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Anak-anak yang diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas tinggi dan dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Misalnya, melalui cerita-cerita dalam kitab suci, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama dan menghargai perbedaan.



Kedua, agama memberikan identitas dan komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sehingga anak-anak merasakan keterikatan dengan kelompok yang lebih besar dan mendapatkan dukungan dari komunitas tersebut. Ini membantu mereka merasa lebih aman dan diterima, yang sangat penting untuk perkembangan emosional mereka. Ritual-ritual keagamaan, seperti berdoa bersama atau merayakan hari-hari besar agama, juga dapat memperkuat ikatan keluarga dan mengajarkan anak-anak tentang tradisi dan budaya mereka.

Selain itu, agama dapat membantu anak-anak menghadapi tantangan dan kesulitan hidup dengan lebih baik. Dengan memiliki keyakinan yang kuat, mereka dapat menemukan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai cobaan. Misalnya, ajaran agama sering kali menekankan pentingnya bersyukur dan berdoa dalam menghadapi masalah, yang memberi edukasi pada

anak tentang cara yang benar untuk mengelola stres dan kecemasan.

Penting juga untuk diingat bahwa mengajarkan agama kepada anak-anak harus dilakukan dengan cara yang positif dan inklusif, artinya orang tua dan pendidik perlu menghormati pandangan dan pertanyaan anak-anak serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi dan memahami keyakinan mereka sendiri. Ini akan membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan pribadi tentang agama, serta menghargai perbedaan agama di sekitar mereka. Dengan demikian, agama memainkan peran yang esensial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Melalui nilai-nilai moral dan dukungan spiritual yang diajarkan, agama dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang kuat, penuh kasih, dan berintegritas tinggi.

Pada prinsipnya pendidikan agama sudah ada dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Namun pada kenyataannya nilai-nilai keagamaan belum mampu dijiwai dan diimplementasikan secara komprehensif, sehingga banyak dijumpai orang yang taat beribadah secara ritual namun masih melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Sepertinya pemahaman dan pengamalan ibadah hanya berkisar pada ibadah ritual dan belum mampu menjadi nilai-nilai yang mampu membentuk karakter yang baik bagi orang yang bersangkutan.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan sistem pendidikan yang ada, sebagaimana dalam pandangan Huitt, bahwa pendidikan atau mendidik anak juga termasuk: 1) mengembangkan visi dan misi serta tujuan hidupnya, 2) berusaha membantu pengembangan karakter seorang anak agar selalu terarah menuju kehidupan yang berkualitas, serta 3) berkaitan dengan pengembangan kompetensi sehingga dapat membantu seseorang untuk mampu berbuat sesuatu (Aisyah, 2009).



Jadi pendidikan yang baik diantaranya ditandai dengan keberhasilannya dalam membentuk orang-orang yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan dan pengembangan nilai-nilai agama dan moral tentu saja harus dilakukan sejak dini karena anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami masa perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Anak mengalami suatu proses perkembangan yang fundamentalis dalam arti bahwa dalam pengalaman perkembangan pada usia dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama, sehingga melandasi perkembangan anak selanjutnya. Stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai agama dan moral, pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar (Santoso, 2009). Pemberian stimulasi yang dilakukan secara dini dan berkelanjutan akan mendorong terbentuknya perilaku yang akan dibawa anak sampai dewasa, karena latihan dan pembiasaan pada anak usia dini akan menjadi perilaku atau karakter yang permanen.

Pengembangan nilai-nilai Agama dan moral pada anak harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan mereka, karena itu harus ada strategi yang tepat agar tujuan dapat tercapai. Adapun salah satu fungsi strategi diantaranya adalah untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati lebih memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi baru (Trianto, 2007). Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, guru harus dapat menentukan strategi yang tepat untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Penerapan strategi yang tepat tentu saja memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, strategi bertujuan untuk meningkatkan kualitas anak didik agar tumbuh kembang menjadi insan yang handal dan mampu. Maka untuk tujuan ini, strategi pembelajaran termasuk dalam mengidentifikasi segala bentuk kegiatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menjadi perhatian khusus.

Pendidikan di sekolah harus didukung dengan pendidikan di rumah dan di masyarakat, dalam artian bahwa di masyarakat ada tokoh agama dan di rumah ada orang tua yang memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai agama pada anak. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terutama dalam bidang pendidikan keagamaan dan budaya, khususnya bagi anak-anak. Tim pengabdian dari Institut Agama Islam Darus Da'wah Wal Irsyad Polewali Mandar



melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat bertemakan "Pendidikan Keagamaan dan Budaya bagi Anak-Anak" di Lingkungan Pulo Tangnga, Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal di kalangan generasi muda, agar mereka mampu memahami serta melestarikan budaya dan menjalankan nilai-nilai agama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan Pulo Tangnga dipilih karena daerah ini memiliki potensi budaya yang kaya dan nilai-nilai keagamaan yang kuat, namun perlu terus dibina agar dapat terjaga dengan baik di tengah arus globalisasi.

Usia anak merupakan usia dimana perkembangan dan pertumbuhan anak mencapai puncak keemasan, sehingga pendidikan moralitas anak usia dini memerlukan bantuan dalam beberapa hal seperti pembentukan karakter (*formation of character*), pembentukan kepribadian (*shaping of personality*), dan perkembangan sosial (*social development*) (Priyana, 2020,).

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Aspek perkembangan anak pada perkembangan moral dan agama anak memiliki beberapa indikator pencapaian perkembangan yaitu mengenal agama yang dianut, meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, mengucapkan salam dan membalas salam (Sulaiman, 2019).

Tahapan ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan keperibadian anak merupakan dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dalam usia *golden age*, pendidikan sangat perlu dikembangkan melalui pendidikan seperti dalam bidang moral dan keagamaan anak usia dini. Pengembangan nilai-nilai moral perlu dilakukan sejak dini untuk membekali anak agar memiliki bekal dalam menghadapi permasalahan kehidupan dimasa akan datang. Proses tumbuh kembang anak perlu diajarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Teori perkembangan Moral menurut Kohlberg menyatakan bahwa anak berada pada Tingkat Pra konvensional. Tahap perkembangan ini menyatakan bahwa perkembangan moral anak berkaitan aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dimaknai oleh anak sebagai akibat fisik yang akan diterimanya, baik itu berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan yang berorientasi hukuman dan kepatuhan. Pengembangan nilai moral mengarah pada pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Gunarsa, 2017).



Anak masih belum terlalu mampu mengidentifikasi perbuatan baik atau tidak. Pada tahapan ini, anak masih berperilaku berdasarkan arahan dari orang dewasa yang berada di sekitarnya. Anak menilai tindakan berdasarkan konsekuensi yang diperolehnya. Olehnya, Lingkungan memiliki peranan dalam membentuk perilaku moral anak seperti pemberian contoh yang baik, konsisten dalam membuat aturan dalam mendisiplinkan, memberikan penghargaan atas perilaku baik, hukuman yang sesuai dengan porsi kesalahan anak dan penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan (Kosasih, 2013).

Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya anak tersebut membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, tidak berkata kasar, dan menghormati guru. Pendidikan moral berkaitan dengan karakter, nilai-nilai budi pekerti sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebaikan hingga dewasa kelak. Berbeda halnya jika anak tidak memiliki perkembangan moral yang baik maka anak akan berperilaku tidak sopan, tidak mau membantu orang lain, mementingkan diri sendiri sehingga dampaknya akan merugikan diri sendiri hingga orang lain dan berdampak pada pengasingan di lingkungan sosial.

Perkembangan moral bukan hanya tugas guru di sekolah tetapi, sangat berkaitan erat dengan peran orang tua di rumah terkait gaya pengasuhan. Dalam sebuah penelitian dikemukakan bahwa anak akan menunjukkan perkembangan moral yang negatif seperti menjadi impulsif, tidak patuh, memberontak, banyak menuntut, tidak mandiri dan anti sosial apabila orangtua memberikan kasih sayang yang terlalu berlebihan. Demikian halnya anak yang dididik dengan otoriter maka akan cenderung memiliki masalah dalam hal penyesuaian, kecemasan, depresi, rasa tidak aman, anti-sosial, kurang percaya diri (Mukarromah, 2019). Permasalahan di lingkungan pulo tangnga kelurahan Amassangan Kecamatan Binuang menunjukkan perilaku perkembangan moral anak yang terkdang tidak sopan memperlakukan teman seusianya, malas ke masjid, enggan melaksanakan puasa di bulan ramadhan. perilaku tersebut menunjukkan perkembangan moral yang belum optimal pada anak di pulo tangnga. Sehingga pembiaran terhadap permasalahan moral anak akan menjadi permasalahan yang serius jika tidak diberi solusi, untuk itu melakukan analisis perkembangan moral anak sejak usia dini menjadi sangat penting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian dari Institut Agama Islam Darus Da'wah Wal Irsyad Polewali Mandar melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat bertemakan "Pendidikan Keagamaan dan Budaya bagi Anak-Anak" di Lingkungan Pulo Tangnga, Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.



Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

1. Ceramah Interaktif: Penyampaian materi yang melibatkan peserta secara aktif dengan tanya jawab dan diskusi.
2. Diskusi Kelompok: Pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas topik tertentu, yang kemudian dipresentasikan.
3. Permainan Edukatif: Permainan yang mengandung unsur edukasi agama dan budaya, untuk memudahkan anak-anak memahami materi yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan.
4. Workshop: Kegiatan praktek langsung dalam pembuatan kerajinan tangan atau aktivitas budaya lokal lainnya.
5. Role-playing: Simulasi situasi sehari-hari yang mendorong anak-anak menerapkan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan mereka.

Adapun jadwal pengabdian yang dilakukan dapat terlihat pada jadwal sebagaimana table di bawah ini:

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Observasi	September 2024
2	Penjajakan Kemitraan	September 2024
3	Penyusunan Proposal	September 2024
4	Pendampingan	Oktober 2024
5	Tinjauan Pasca Pendampingan	Nopember 2024
6	Menyusun Laporan	Desember 2024

Besaran anggaran biaya pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini dapat dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.1. Anggaran Biaya Pengabdian**

No	Item	Biaya
1	Bahan	Rp. 1.650.000
2	Pengumpulan data	Rp. 1.750.000
3	Analisis data	Rp. 1.200.000
4	Pelaporan	Rp. 400.000

Besaran anggaran biaya pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini dapat dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Anggaran Biaya Pengabdian

No	Item	Biaya
1	Bahan	Rp. 1.650.000
2	Pengumpulan data	Rp. 1.750.000
3	Analisis data	Rp. 1.200.000
4	Pelaporan	Rp. 400.000

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam durasi waktu 1 (satu) semester pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025. Lokasi yang dipilih adalah Lingkungan Pulo Tangnga, Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, dengan melakukan pengabdian dalam bentuk pendampingan Pendidikan Keagamaan dan Budaya bagi Anak-Anak di Lingkungan Pulo Tangnga, Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Pendampingan yang dilakukan di ruangan dan tempat terbuka sangat representatif dan nyaman, karena suasananya membuat anak-anak terinternalisasi. pendampingan yang dilakukan dapat berjalan lancar, karena dalam penyampaian materi disampaikan secara lugas dan diselingi dengan candaan yang membuat anak-anak betah mendengarkan dan menerima materi tentang keagamaan dan kebudayaan. Dalam



penyampaian materi akan selalu diikuti dengan sesi tanya jawab di akhir cerita yang disampaikan.

2. Respon Peserta

Anak-anak sebagai peserta pendampingan sangat antusias mengikuti kargiatan, terutama saat dalam cerita diselingi yang membuat mereka tertawa. Dengan metode bercerita anak-anak terinternalisasi dalam kisah yang disampaikan yang terkait dengan Pendidikan agama dan pelatihan budaya lokal. Sehingga anak-anak bisa menerima dengan baik dan bertanya dengan cerita yang masih menundang rasa penasaran mereka. Dari respon di atas, bahwa cara penyampaian sebuah materi sangat penting untuk dipahami oleh setiap anak-anak, karena peserta akan menyimak dengan baik dan memahami setiap materi yang disampaikan.

3. Umpan Balik dari Peserta

Umpan balik ini merupakan bagian yang penting dari pendidikan agama bagi setiap anak yang ada di Lingkungan Pulo Tangnga, Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, agar mereka lebih memahami pentingnya moderasi beragama. Umpan balik ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pelaksana pengabdian untuk menyusun *roadmap* pengabdian berikut.

Pada akhir pendampingan, disampaikan agar ada kritik dan saran terhadap pengabdian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mendengarkan saran dan harapan dari *stakeholder* sekaitan dengan pelaksanaan pendampingan pengabdian. Beberapa anak memberikan saran sebagai umpan balik dari kegiatan yang dilakukan, dan sebagian besar anak-anak memberikan respon yang positif yang terlihat dari beberapa komentar mereka yang menyatakan bahwa materi yang diberikan asyik dan menambah pengetahuan tentang Pendidikan agama dan kebudayaan.

DOKUMENTASI KEGIATAN





Pendampingan Proses Pengolahan Makanan Tradisional



Foto Bersama Guru, Toko Masyarakat dan Anak-anak



Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Pendidikan Keagamaan dan Budaya yang dilaksanakan di Lingkungan Pulo Tangnga, Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif bagi anak-anak, terutama dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Keagamaan

Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dasar mengenai ajaran agama, seperti cara beribadah yang benar, menghafal doa-doa harian, serta pemahaman tentang nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelestarian Budaya Lokal

Kegiatan ini juga berhasil memperkenalkan kembali budaya-budaya lokal yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Anak-anak diajak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional, cerita rakyat, dan tradisi setempat. Ini membantu membentuk rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya lokal.

3. Metode Pembelajaran yang Kreatif dan Interaktif

Metode pembelajaran yang digunakan, seperti storytelling, praktik langsung, serta permainan edukatif, terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar anak-anak. Metode ini juga mendorong keterlibatan aktif mereka selama kegiatan, sehingga materi dapat dipahami dengan baik.

4. Tingginya Partisipasi dan Antusiasme Masyarakat

Masyarakat setempat, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, sangat mendukung kegiatan ini. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi mereka dalam mendampingi anak-anak dan membantu pelaksanaan kegiatan. Dukungan masyarakat ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian.

5. Pentingnya Pembinaan Berkelanjutan



Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan dan budaya perlu dilakukan secara berkelanjutan agar hasil yang dicapai lebih optimal. Pembinaan yang konsisten dapat membantu anak-anak untuk terus menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak melalui pendidikan keagamaan dan budaya. Diharapkan kegiatan semacam ini dapat terus dilaksanakan secara berkala untuk memperkuat pembinaan keagamaan dan pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

B. Saran

1. **Peningkatan Kolaborasi dengan Masyarakat Lokal**
Diharapkan kolaborasi antara pengajar, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam kegiatan pendidikan keagamaan dan budaya lebih ditingkatkan. Dengan keterlibatan yang lebih intensif, program-program serupa akan mendapatkan dukungan yang lebih besar dari masyarakat dan menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. **Pengembangan Metode Pembelajaran yang Inovatif**
Disarankan agar metode pengajaran terus dikembangkan dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif agar anak-anak lebih tertarik dalam belajar. Penggunaan teknologi atau media pembelajaran interaktif dapat dijadikan salah satu strategi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan zaman.
3. **Pengadaan Kegiatan Rutin**
Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema pendidikan keagamaan dan budaya sebaiknya dijadikan agenda rutin agar pembinaan moral dan budaya anak-anak terus berkesinambungan. Program rutin ini bisa dijadwalkan secara berkala, misalnya setiap bulan atau tiga bulan sekali, untuk memastikan pembelajaran yang berkelanjutan.
4. **Pengembangan Bahan Ajar yang Kontekstual**
Disarankan agar bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan ini lebih mengadaptasi konteks lokal, baik dari segi bahasa, budaya, maupun contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini akan membuat anak lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan.
5. **Pelatihan Guru dan Pengajar Lokal**



Pengabdian masyarakat di masa depan bisa dilengkapi dengan pelatihan bagi guru atau pengajar lokal. Dengan demikian, setelah kegiatan selesai, mereka bisa melanjutkan pengajaran dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan standar pendidikan yang telah dirumuskan selama kegiatan.

6. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan

Disarankan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dengan adanya evaluasi, dapat diidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan dan inovasi untuk program-program selanjutnya.

7. Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Pendidikan budaya dan agama perlu terus mengintegrasikan kearifan lokal. Disarankan agar kegiatan berikutnya lebih memanfaatkan potensi budaya setempat, seperti cerita rakyat, kesenian, atau adat istiadat yang dapat dipelajari dan dilestarikan oleh anak-anak sebagai bagian dari identitas lokal mereka.

Dengan saran-saran ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat akan semakin berdampak positif dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan keagamaan dan budaya di lingkungan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2009). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Gunarsa, S. D. (2017). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: : Gunung Mulia.

Kosasih, M. &. (2013). *Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: JISI UMJ.

Mukarromah, T. T. (2019). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 42.

Priyana, A. S. (2020,). Prosiding Kampung Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2020. *Prosiding Kampung Jurnal Ilmiah* (pp. 1–13). Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Santoso, S. (2009). *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.



Sulaiman, U. A. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Nanaeke: Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, 52.

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.